

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa era globalisasi ini Indonesia menerapkan standar akuntansi yang diakui oleh setiap negara yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standard*) dengan tujuan agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dibandingkan dan mempermudah dalam menganalisis. Sejalan dengan arus globalisasi Indonesia menjadi salah satu negara yang menyetujui untuk adanya AFTA (*Asean Free Trade Area*). AFTA merupakan bagian dari AEC (*Asean Economic Community*). Dimana AFTA adalah persetujuan oleh ASEAN mengenai sektor produksi lokal diseluruh negara ASEAN. Sebagai negara yang menyetujui AFTA , Indonesia akan masuk kedalam era perdagangan bebas. Dengan demikian, Indonesia dituntut untuk siap bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Menurut Lestari (2015) *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN. AFTA dibentuk pada tahun 1992 di Singapura pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Dalam penelitian Lestari (2015) juga diungkapkan bahwa perkembangan paling aktual mengenai AFTA dalam AEC adalah pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura bulan November 2007.

Pada artikel akuntansionline.com (23 November 2013) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menandatangani MoU terkait penyelenggaraan profesi akuntan. MoU tsb untuk menjabarkan penyelenggaraan pendidikan profesi akuntan yang bertujuan mengatur wewenang dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan profesi akuntan. Menjelang ASEAN Economic Community 2015, kata Mardiasmo, kebutuhan akan profesi akuntan menjadi semakin meningkat karena ada tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas. Para akuntan di Indonesia harus bersiap-siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan akuntan-akuntan negara tetangga.

Pada era globalisasi ini standar untuk akuntansi yang ada di Indonesia juga mengalami peningkatan. Standar akuntansi yang dipilih untuk digunakan adalah standar yang berlaku secara internasional. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dibandingkan dan mempermudah dalam menganalisisnya. Maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 1 Januari 2012 memutuskan untuk mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standard*) sebagai standar akuntansi Indonesia secara keseluruhan. IFRS sendiri adalah sebuah pedoman untuk penyusunan laporan keuangan yang berlaku secara internasional. IFRS dibuat oleh *International Accounting Standards Boards (IASB)*.

Lestari (2015) mengungkapkan bahwa auditor merupakan suatu profesi yang kompleks dimana hanya terdapat jumlah yang relatif sedikit dari profesi ini yang mempunyai derajat keahlian pada suatu spesialisasi bidang atau area tertentu. Secara tidak langsung, AFTA dapat membuat profesi akuntan dan auditor yang ada di Indonesia menjadi kehilangan pangsa pasar karena perusahaan-perusahaan di Indonesia tentunya akan lebih memilih untuk merekrut akuntan asing yang sudah lebih dulu paham tentang standar IFRS.

Saat Ikatan Akuntan Indonesia memutuskan untuk mengadopsi IFRS, Indonesia mendapatkan beberapa manfaat, hal ini diungkapkan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2015). Manfaat yang diperoleh saat Indonesia mengadopsi IFRS antara lain adalah meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK), mengurangi biaya SAK, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan, meningkatkan transparansi keuangan, menurunkan biaya modal dengan peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Dari pernyataan yang disebutkan maka penerapan standar IFRS di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar dalam pengembangan akuntansi yang ada di Indonesia. Kurniawan (2015) mengungkapkan pemahaman IFRS merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur –unsur laporan keuangan sesuai

dengan ketentuan yang berlaku dalam IFRS. Lestari (2015) mengungkapkan bahwa “hal yang penting dari peralihan ke IFRS bukanlah sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di laporan keuangan, tetapi juga mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan. Hal inilah yang tentunya harus dipahami khususnya oleh para auditor dan akuntan di Indonesia. Berubahnya pola pikir dan cara pandang berbagai elemen dalam sebuah perusahaan merupakan tujuan terpenting dari peralihan ke IFRS”.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2015) mengungkapkan bahwa tingkat kecerdasan auditor dalam memahami IFRS tentu menjadi salah satu tolak ukur kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Lestari, 2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa auditor harus meningkatkan pemahaman mengenai standar akuntansi Indonesia yang baru yaitu IFRS. Hal ini diperlukan untuk kepentingan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan serta kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA.

Elder., dkk (2011) mengungkapkan bahwa kegiatan audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan. Oleh sebab itu audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Profesi yang dapat menjalankan kegiatan audit ini adalah auditor. Sehingga seorang auditor memiliki peranan sosial yang begitu penting. yang

bersangkutan dengan tugas dan tanggung jawab auditor untuk memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak memiliki salah saji ataupun informasi yang menyesatkan. Dengan kata lain pengguna laporan keuangan sangat bergantung dengan opini yang dikemukakan oleh auditor mengenai laporan keuangan.

Dalam menjalankan profesinya auditor diatur oleh kode etik profesi. Malini dan Wulanditya (2015) menyatakan bahwa kode etik profesi auditor berhubungan dengan aspek individual masing-masing auditor dan aspek individual tersebut adalah aspek yang berasal dari diri auditor itu sendiri yang berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan dijalankannya. Pada dasarnya aspek individual tersebut terbentuk dengan tiga komponen yang saling mempengaruhi yaitu kognitif, afektif, dan behavior. Aspek individual tersebut juga ada yang negatif. Aspek individual auditor yang negatif dapat menimbulkan disfungsi auditor seperti auditor melewati salah satu prosedur auditnya karena menganggap resiko rendah. Suhayati (2013) menjelaskan bahwa disfungsi merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari tujuan organisasi, tetapi keberadaannya bisa ditekan seminimal mungkin, seperti dilakukannya "*Professional Judgment & Decision Behavior*" artinya adanya penilaian profesional untuk kemudian mengambil keputusan untuk berperilaku. Menurut Malini dan Wulanditya (2015) perilaku disfungsi audit dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik personal dari auditor. Faktor karakteristik personal tersebut salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan Ika *et. al.*, (2008) dan Lilik (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Malini dan Wulanditya (2015) dimana kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja yang dilakukan auditor. Hutagalung (2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan karyawan dalam mengendalikan, menggunakan, mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat menghasilkan sesuatu yang baik. Kecerdasan emosional sendiri menurut Goleman (2005) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kecerdasan emosional maka akan memiliki kinerja yang baik. Sehingga auditor akan siap dalam menghadapi AFTA yang terjadi di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial akan mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA.

Selain pemahaman auditor mengenai standart IFRS dan kecerdasan emosional pengalaman auditor dalam melakukan pengaudit laporan keuangan juga merupakan tolak ukur kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat

berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi (Lestari, 2015). Tingkat pengalaman auditor dapat ditingkatkan. Hal ini diungkapkan oleh Lestari (2015) dalam penelitian sebelumnya bahwa pengalaman auditor dapat ditingkatkan dengan cara seperti: pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor.

Lestari (2015) mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Lestari (2015) juga menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman maka auditor akan menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang terjadi, dan kesalahan pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang tidak wajar serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan.

Seseorang yang memiliki pengalaman pastinya berpikir lebih terperinci dibandingkan dengan orang yang belum atau tidak memiliki pengalaman. Penelitian yang dirujuk oleh Lestari yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumardi (2001) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap profesionalitas. Dari hasil penelitian yang dilakuaKn oleh Sumardi (2001) juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap profesionalitas yaitu semain banyak

pengalaman seorang auditor profesionalitas yang dimilikinya juga akan semakin tinggi, namun kecuali untuk dimensi kewajiban sosial, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Dalam penelitiannya Lestari (2015) menyatakan jika seorang memasuki karier sebagai auditor, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman, bahkan seorang akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi auditor.

Pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh signifikan terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA yang terjadi di Indonesia, pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan kliennya, juga merupakan hal penting lainnya guna melihat kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Lestari (2015) mengungkapkan pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Dalam penelitiannya Lestari (2015) juga menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan lebih banyak mengingat jenis item dari pada item yang sejenis, sedangkan auditor yang belum atau tidak memiliki pengalaman lebih mengingat item sejenis. Fransisca (2010) menyatakan pengalaman

merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, tingkat pemahaman IFRS, kecerdasan emosional dan pengalaman audit menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA yang ada di Indonesia. Lestari (2015) menyatakan “seseorang harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pengimplementasian tugas-tugas mereka untuk mendapatkan sebuah pekerjaan atau tugas. Fisik, psikologi dan kognitif harus dipersiapkan. Hal ini juga berlaku bagi seorang auditor”. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman, kecerdasan emosional, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA yang ada di Indonesia. Ann (2008) mengartikan kesiapan pada kesiapan seseorang adalah kompetensi dan keahlian dalam mengembangkan pengalaman, sehingga seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian diartikan bahwa orang tersebut memiliki kesiapan yang memadai untuk melakukan sesuatu.

Penelitian ini merujuk pada penelitian dari I Gusti Krisna Lestari mengenai pengaruh tingkat kecerdasan dan pengalaman audit terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Penelitian tersebut dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Provinsi

Bali. Sehingga penelitian tersebut menyimpulkan kesiapan auditor yang ada di Provinsi Bali dalam menghadapi AFTA. penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik yang ada di kota Surabaya, untuk melihat kesiapan auditor yang ada di Surabaya dalam menghadapi AFTA. Penelitian ini juga menambahkan variabel baru yaitu kecerdasan emosional. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ali Noor dan Ardiani Ika Sulistyawati menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Maka dalam penelitian ini ingin membuktikan juga bahwa kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA. Penelitian ini menggunakan teori besar yang sama yang digunakan dalam penelitian pengaruh tingkat kecerdasan dan pengalaman audit terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 yaitu teori Motivasi. Dimana Gibson (2004: 94) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan -kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori motivasi sebagai landasan utama teori. Hal ini disebabkan karena Menurut Gibson (2004: 94) motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri karyawan yang memulai dan dapat mengarahkan perilaku orang tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh Moekijat (2005: 5) yang memaparkan bahwa motivasi mempunyai arti yang sama, yakni suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan

sesuatu. Motivasi yang dimiliki diri seseorang merupakan suatu kekuatan yang besar tanpa memperhitungkan kelemahan dan faktor-faktor lainnya yang ada dalam diri seseorang.

1.2 Perumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang, maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apakah tingkat pemahaman IFRS berpengaruh terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA?
2. Apakah kecerdasan emosional mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA ?
3. Apakah pengalaman auditor juga mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang ada pada perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman IFRS terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor dalam kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademik

1. Diharapkan dapat menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA
2. Menjadi refresi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama
3. Menjadi pertimbangan bagi para calon auditor mengenai faktor-faktor yang harus disiapkan dalam menghadpi AFTA.

Manfaat praktisi

1. Dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengevaluasi kinerja mereka dan juga dapat meningkatkan profesionalisme mereka.